

AJARAN HINDU DALAM LONTAR BARONG SWARI: TEOLOGI NGELAWANG DAN TRI HITA KARANA

Putu Eka Sura Adnyana

Aliansi Pemuda Hindu Bali

Email: ekasuraadnyana@gmail.com

Lontar Barong Swari merupakan salah satu lontar yang bersifat siwaistik, dan merupakan salah satu bagian dari lontar yang bersifat *tattwa* dan *tutur*. Bentuk mitologi pada naskah lontar Barong Swari untuk mengatasi penderitaan masyarakat yang hendaknya ditempuh langkah yang bersifat *sekala* atau nyata dan yang bersifat *niskala*. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode transkripsi atau transliterasi. Dilanjutkan analisis data digunakan metode analisis data Data yang dianalisis selanjutnya akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Teologi dalam teks Barong Swari menggali pengetahuan dan memahami tentang keberadaan Tuhan, Digunakannya lontar ini sebagai sumber rujukannya karena teks memiliki otoritas dalam menggali pengetahuan tentang kebenaran (Tuhan). Pembumian ajaran *Tri Hita karana* dapat dimaknai melalui proses *ngelawang*, karena *ngelawang* sesungguhnya memberikan keharmonisan kepada tiga hubungan antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan)*, keharmonisan hubungan antara sesama Umat manusia (*Pawongan*) dan keharmonisan hubungan antara Umat manusia dengan alam lingkungan (*Palemahan*).

Kata Kunci: Teologi Ngelawang, Barong Swari, Tri Hita Karana.

Abstract

Lontar Barong Swari is one of the lontars that is siwaistic in nature and is one part of the lontar that is tattwa and speech in nature. The form of mythology in the Barong Swari lontar manuscript is to overcome people's suffering, which should be taken with steps that are both scale or real and noetic. The method used in this paper is the transcription or transliteration method. Continuing with data analysis using data analysis methods. The data analyzed will then be presented using formal and informal methods. The theology in the Barong Swari text explores knowledge and understanding of the existence of God. This lontar is used as a reference source because the text has authority in exploring knowledge about the truth (God). The grounding of the Tri Hita Karana teachings can be interpreted through the process of ngelawang because ngelawang provides harmony to the three relationships between humans and Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan), harmonious relationships between fellow human beings (Pawongan) and harmonious relationships between human beings and the natural environment (Palemahan).

Keywords: Ngelawang Theology, Barong Swari, Tri Hita Karana.

PENDAHULUAN

Sastra Jawa Kuno dan Bali merupakan salah satu bentuk pemberdayaan bahasa Bali sebagai wahana ekspresi dari masyarakat Bali, yang telah diwariskan turun temurun sebagai pesona kearifan masa lalu, yang di dalamnya terekam pengalaman estetika, spiritual, sosial, politik dan aspek-aspek lainnya dalam kehidupan masyarakat Bali. Sastra tulis (sesuratan) juga dikenal dengan nama kesusastran sujana. Sastra Jawa Kuno dan Bali dalam bentuk tulis merupakan rangkaian dari sastra Bali sebagai teks-teks yang tertuang dalam naskah-naskah tulisan tangan (manuskrip) maupun cetakan, yang sebagian besar disalin dalam lontar.

Lontar adalah sebutan khas Bali untuk sebuah teks yang ditulis tangan pada helai-helai daun lontar atau dalam sebutan lain dikenal dengan daun siwalan. Lontar dengan berbagai isi dan jenisnya merupakan salah satu warisan kekayaan sastra orang Bali yang memiliki arti yang sangat penting dan strategis. Lontar di Bali umumnya bercorak Siwaistik atau menganut paham Siwa, hal ini begitu erat kaitannya dengan dasar kepercayaan terhadap orang Hindu yang berkembang di Indonesia, Bali khususnya.

Adapun jenis-jenis lontar yang bercorak Siwaistik (Agastya, 1994), adalah sebagai berikut: Lontar-lontar Tattwa: lontar-lontar jenis ini memuat ajaran filsafat Ketuhanan, di samping itu juga ajaran tentang penciptaan alam semesta, ajaran tentang kelepasan dan sebagainya. Lontar-lontar Etika: lontar-lontar jenis ini berisi ajaran tentang etika, kebijakan tuntunan un-tuk menjadi orang sadhu. Lontar-lontar Yajña: lontar ini berisi petunjuk-petunjuk tentang pelaksanaan yadnya, baik mengenai jenis banten atau sesajennya, perlengkapannya dan sebagainya. Lontar-lontar Pūjā: apabila lontar yadnya berisi petunjuk-petunjuk pelaksanaan yadnya, maka lontar puja berisi puja untuk menghantarkan yadnya dalam upacara agama.

Lontar Barong Swari merupakan salah satu lontar yang bersifat siwaistik, dan merupakan salah satu bagian dari lontar yang bersifat tattwa dan tutur. Lontar Barong Swari dapat dijumpai pada PUSDOK (Pusat Dokumentasi Provinsi Bali), Perpustakaan Lontar Universitas Udayana, dan Gedong Kirtya di Buleleng, begitu juga pada geria pandita juga dapat ditemui. Lontar Barong Swari ini ditulis dengan aksara Bali dan berbahasakan Jawa Kuno. Pengarang atau pengawi lontar Barong Swari tak dapat ditemukan tersurat didalamnya.

Cerita ini mengandung ajaran tattwa Agama Hindu yang dikemas dalam bentuk mitologi pada naskah lontar Barong Swari untuk mengatasi penderitaan masyarakat yang hendaknya ditempuh langkah yang bersifat sekala atau nyata dan yang bersifat niskala. Pementasan barong yang umumnya disertai dengan tari Topeng Bang, dan Telek sebagai media untuk membangkitkan vibrasi spiritual pada masyarakat. Vibrasi spiritual itu untuk membangun kejernihan rohani. Rohani yang jernih itu sebagai langkah awal membangun pemikiran yang jernih. Dari pikiran yang jernih akan muncul wacana dan langkah nyata untuk memberantas penyakit yang datang dari berbagai penjuru. Penyakit yang harus diberantas adalah penyakit fisik dan nonfisik. Demikian pula penyakit yang muncul karena rusaknya lingkungan alam dan lingkungan sosial. Wejangan-wejangan inilah mengandung konsep-konsep yang memiliki makna yang luas dan mendalam, maka disitulah menariknya teks lontar ini. Oleh karena itu, dapat dirumuskan terkait isi teks lontar barong swari, teologi ngelawang dan Tri Hita Karana dalam lontar barong swari.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode transkripsi atau transliterasi, atau lebih tepatnya penyalinan ejaan melalui tulisan lontar yang sudah dibukukan. Dilanjutkan dengan metode transkripsi atau konversi bahasa. Selanjutnya adalah membaca teks dengan mendengarkan. Metode menyimak dipilih karena objek penelitiannya berupa teks dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, cara yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan memperhatikan penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan saja tetapi juga penggunaan bahasa tulis (Mahsun, 2007:126-127). Dalam analisis data digunakan metode analisis data penelitian linguistik, yaitu metode terdistribusi dan metode padanan translasi. Metode penerjemahan padanan digunakan untuk merujuk data lontar Barong Swari.

Data yang dianalisis selanjutnya akan disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal melibatkan penyajian analisis dengan menggunakan tanda, simbol, atau tanda linguistik seperti diakritik, tanda kurung, dan lain-lain. Sedangkan metode informal adalah metode penyajian kata-kata atau rumusan data atau hasil penelitian yang akan diuraikan secara umum dengan kata-kata yang singkat, jelas dan padat yang kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian kalimat yang membentuk paragraf-paragraf yang sistematis (Mahsun, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah

Lontar Barong Swari ini merupakan teks yang dapat dijumpai dalam bentuk lontar atau siwalan. Teks ini kategori tutur. Tutur merupakan salah satu jenis karya sastra Jawa Kuno yang mengandung nilai teologi, filsafat, agama, dan nilai kehidupan. Istilah tutur di Bali sering diartikan atau disamakan dengan satua (cerita). Istilah Tutur memiliki pengertian yang sangat luas, seperti dalam Kamus Jawa Kuno– Indonesia dijelaskan bahwa kata tutur berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder, 2004:1307) bisa juga tutur berarti nasihat atau cerita.

Pengarang/ penyusun tidak diketahui. Teks naskahnya menggunakan aksara Bali, selain itu teks lontar Barong Swari sudah dibukukan oleh Wayan Budha Gautama yang telah berisikan teks dan terjemahannya.

Berikut halaman teks pembuka:

Iti Tutur Barong Swari. OM Awighnmastu Namo Siddham. Nyan katuturaning kuna, duk patemonira Bhatara Guru lawan Bhatari Uma. Yan pira ta kunang lawasira ya ta matemu, maputra Bhatara Kumara. Sukha twasira Bhtara Guru, nanghing Bhatari Uma brahmantya twasira, reh putrane rahina wengi angikuti guru, tan kena inemban dening Hyang Ibu, kewala ring masusu juga, ri huwus anginum susu, juga angikuti ring guru.

Terjemahan:

Ini tutur Barong Swari. Semoga tiada halangan. diceritakan kisah kuno, ketika pertemuan Ida Sang Hyang Guru dengan Dewi Uma. Entah berapa lama kedua dewata itu bertemu (melakukan hubungan badan), maka lahirlah putra Beliau, yakni: Dewa Kumara. Amat bersuka citalah Betara Guru, akan tetapi Dewi Uma sangat sedih, karena putra Beliau (Dewa Kumara) siang malam selalu ikut pada Betara Guru, hingga tiada pernah mendapatkan belaian kasih dari Dewi Uma. Hanya pada waktu menyusu saja. Setelah selesai menyusu, kembali sang anak ikut kepada sang ayah Bhatara Guru.

Selanjutnya, halaman teks bagian isi/pertengahan:

Wus mangkana mangke umulata sira Bhatara Tiga, kapiwelasan tumon ring wong pejah, lawan ikang wong agering. Awas ira pada dresta wilaya. Mangke amangun ta sira, hana ngaran: Barong Swari, nimitanyan samangkana Bhatara Tiga, anggaweya Bhatara Guru purna lawan Bhatari Rohini...

Terjemahan:

Oleh karena dunia ini terkena musibah sedemikian rupa, maka Betara Tiga (Dewa Brahma, Wisnu, dan Iswara), mengetahui hal itu. Iba hati ketiga Dewata itu melihat orang-orang meninggal, demikian pula terhadap orang-orang yang terkena wabah penyakit itu, maka Beliaupun sama-sama memikirkan serta mencari upaya untuk mengatasi hal itu. Maka Beliaupun menciptakan yang disebut: Barong Swari. Betara tiga berbuat sedemikian, ialah untuk membuat agar Betara Guru dengan Dewa Uma berbaikan kembali.

Dan diakhir kalimat teks bagian akhir, sebagai berikut.

Sang atapa mangalap tingkahing maranta wenang, didine akamulan budi sunya, kakung mimitan demen, ika pada katurunang ka Bali, ngaran guna asta kosala, kawite saking Wilwatikta, maka lwiranya: undagi dalem, leluwes agung, sangging prabangkara, juru igel, tukang, dalang kadaton. Ika pada ngupeti taksu, jatinya ika guna, tan wangsa.puput.

Terjemahan:

Setiap orang yang mendambakan keberhasilan agar berkesinambungan, agar bermodalkan rasa percaya akan adanya kekuatan gaib (taksu), kakung dasarnya tertarik (demen), itu semuanya sudah diturunkan di Bali, yang disebut dengan: gunasta kosala (kreativitas ketrampilan), yang asal mulanya dari: Wilwatikta (Majapahit), antara lain: tukang bangunan/arsitektur (undagi), tukang bangunan istana atau rumah, tukang busana agung, atau payas agung, sangging prabangkara (seniman ukir/lukis), juru igel (penari = seniman tari), tukang (tapini = tukang benten) beserta Dalang Kedaton. Itu semuanya pada menimbulkan taksu - taksu (kekuatan gaib), maka kesimpulannya itu adalah keterampilan/profesi, bukan wangsa atau kasta. Selesai.

Kutipan teks, di atas sudah dapat ditentukan bahwa pada teks Tutar Barong Swari mengandung tiga tema sekaligus, (1) tema ketuhanan (divinity) dan (2) tema jasmaniah (physical), dan (3) tema sosial. Namun yang paling ditekankan disini adalah unsur ketuhanan yang mendominasi setiap tuturan, itu artinya tema pokok/tema mayor dari karya sastra tutur Barong Swari adalah tema ketuhanan (divinity).

2. Tradisi Ngelawang

Seni pentas ngelawang dilakukan untuk merayakan kemenangan Dharma atas Adharma. Ngelawang merupakan sajian seni pertunjukan yang memiliki makna sakral, namun tak sedikit orang mengatakan bahwa pertunjukan ini unik. Biasanya berlangsung secara sporadis menyibak ruang dan waktu. Ngelawang adalah suatu tradisi yang sudah ada dari jaman dahulu dan menjadi warisan budaya masyarakat Bali masa kini. Namun ngelawang mempunyai arti lebih luas lagi yaitu sebagai penolak bala, karena ngelawang mementaskan tarian barong yang merupakan perwujudan dari suatu binatang seperti: babi hutan (bangkal/bangkung), gajah, lembu, macan dan sebagainya yang diyakini oleh masyarakat sebagai perwujudan atau manifestasi dari Dewa Siwa yang menjadi jiwa barong tersebut. Namun belakangan ini, tradisi ngelawang berkembang menjadi suatu tradisi pementasan atau pertunjukan yang tujuannya hanya sebagai pengembangan rasa seni yang dilakoni oleh anak-anak untuk mendapatkan imbalan sekedarnya dengan mengusung barong yang tidak disakralkan. Sesungguhnya tradisi ngelawang merupakan suatu tradisi yang mengandung ajaran etika, serta banyak mengandung nilai-nilai magis.

Kata ngelawang berasal dari kata lawang yang berarti pintu, rumah ke rumah atau bisa saja dari desa ke desa yang biasanya menggunakan barong bangkung sebagai media utamanya dan diiringi oleh gamelan bebarongan atau gamelan batel. Konon pementasan ngelawang ini dipercaya dapat mendatangkan berkah, keselamatan, ketenangan batin dan kedamaian bagi umat Hindu. Pentas ngelawang bisa dilakukan sejak pagi hari sedang hangat, siang sedang menghentak maupun sedang gelapnya malam. Ini berlangsung secara komunal, akrab dan santai tanpa sekat antara pelaku seni dan penonton. Mungkin saja hadir di bale banjar sekitar desa sendiri, di tengah pasar, di bawah kerindangan pepohonan, di depan rumah penduduk bahkan di tengah jalan yang tentunya pementasan ini hadir di hari-hari saat Galungan dan Kuningan itu masih terasa di benak masyarakat yang ada di desa. Sumber-sumber dalam pustaka lontar yang membahas mengenai tradisi ngelawang secara spesifik sampai sejauh ini belum ditemukan, namun teks lontar barong swari dapat digunakan acuan untuk menjelaskan prosesi ngelawang tersebut.

3. Teologi Ngelawang

Lontar "Barong Swari" diceritakan bahwa Bhatara Siwa mengutuk Dewi Uma turun ke dunia menjadi Dewi Durga. Selama berada di dunia, Dewi Durga melakukan tapa semadi. Diceritakan,

saat Dewi Durga bersemadi menghadap ke arah utara, maka muncullah wabah penyakit yang disebut gering lumintu. Wabah mematikan ini menyerang sekalian manusia penghuni dunia. Lalu, ketika Dewi Durga bersemadi menghadap ke barat, munculah wabah penyakit yang disebut gering hamancuh. Ketika bersemadi menghadap ke selatan, muncul wabah gering rug bhuana. Dan saat bersemadi menghadap ke timur, terjadilah wabah gering muntah mencret. Banyak penghuni bumi yang meninggal dunia karenanya. Hal ini membuat gundah Sang Hyang Tri Murti (Brahma, Wisnu, dan Siwa).

Beliau kemudian turun ke dunia dan masing-masing berubah wujud. Betara Brahma menjadi topeng bang, Wisnu berubah wujud menjadi telek, dan Siwa menjadi barong. Sampai kini, memang belum ada yang dapat memastikan asal-usul barong secara pas. Namun, itu bukanlah hal yang perlu dirisaukan, sebab masyarakat Hindu Bali, dengan keyakinannya yang sangat tebal, tetap menjadikan barong sebagai sungungan yang akan memberikan mereka rasa aman dan keselamatan. Bagi mereka, barong adalah cerminan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala aspek dan manifestasinya. Itulah sebabnya sampai kini masyarakat Hindu Bali masih tetap menjadikan barong sebagai sungungan dan diperlakukan penuh dengan rasa hormat dan semangat pengabdian yang tinggi.

Keyakinan akan kekuatan gaib yang dimiliki barong menyebabkan di beberapa desa di Bali sering dilangsungkan “barong ngelawang”, yaitu kegiatan pertunjukan barong mengelilingi desa. Kegiatan semacam ini biasanya dilaksanakan pada Hari Raya Galungan, Kuningan, dan hari-hari baik tertentu. Barong yang mengelilingi desa itu pada tempat-tempat tertentu akan beratraksi diiringi gamelan. Pada saat itu banyak penduduk yang meminta rombongan barong tersebut beratraksi di depan rumah mereka, kemudian menghaturkan canang dengan sesari sejumlah sesari seikhlasnya. Kalau direnungkan lebih dalam, maka akan terlihat di sini bahwa tujuan dari barong ngelawang itu, di samping untuk mengusir penyakit (gering), marabahaya yang berada pada desa tersebut, dan juga dimaksudkan untuk merayakan kemenangan dharma melawan adharma.

Teologi dalam teks Barong Swari menggali pengetahuan dan memahami tentang keberadaan Tuhan, Digunakannya lontar ini sebagai sumber rujukannya karena teks memiliki otoritas dalam menggali pengetahuan tentang kebenaran (Tuhan) seperti yang dinyatakan dalam Brahma Sutra I.3 “sastrayonitvat” yang mengandung pengertian kitab suci (sajalah) jalan menuju kepada pengetahuan yang benar (dalam hubungannya dengan brahman) (Viresvarananda, 2004:74). Tri Murti dalam Barong Swari menjadi penanda teologi Hindu berkaitan dengan saguna brahman. Tuhan memiliki kewajiban dalam mengatur alam semesta. Sebagaimana sejalan dalam teks Bhuwana Kosa III.76 yaitu Lwir Bhatara Siwa magawe jagat, Brahma rupa siranpanresti jagat, Wisnu rupa siran pangraksa jagat, Rudra rupa sira mralayaken rat, nahan tawale nira tiga bheda nama. Bhatara Siwa yang membuat dunia, berwujud Brahma dalam menciptakan dunia, berwujud Wisnu dalam menjaga dunia dan berwujud Rudra dalam mempralinakan dunia. Demikianlah wujud

beliau hanya beda nama saja. Ketiga Dewa tersebut adalah manifestasi dari Tuhan Yang Esa (Siwa).

4. Ngelawang dan Tri Hita Karana

Pembumian ajaran Tri Hita karana dapat dimaknai melalui proses ngelawang, karena ngelawang sesungguhnya memberikan keharmonisan kepada tiga hubungan antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan), keharmonisan hubungan antara sesama Umat manusia (Pawongan) dan keharmonisan hubungan antara Umat manusia dengan alam lingkungan (Palemahan). Adapun sebagai berikut. Parhyangan adalah hubungan harmonis antara manusia dengan Ida Sang

Hyang Widi Wasa / Brahman sang pencipta / Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai Umat beragama atas dasar konsep teologi yang diyakininya khususnya Umat Hindu yang pertama harus dilakukan adalah bagaimana berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta melalui kerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pelaksanaan ngelawang pada saat perayaan galungan dan kuningan, sesungguhnya masyarakat Bali sedang menjalankan hubungan harmonis dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta, pemelihara, dan pralina alam semesta. Ngelawang secara semiotika merupakan wujud *sradha bhakti* yang diimplementasikan dalam bentuk barong, barong menari dari pintu ke pintu (ngelawang) untuk memohon kepada sang pencipta untuk memelihara keharmonisan, kesejahteraan kepada umat manusia dan mempralinakan segala hal-hal buruk yang dapat mengharmoniskan makhluk hidup di dunia.

Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar sesama umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis, konsep ini dipandang penting dan strategis mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik. Ngelawang merupakan salah satu bentuk harmonisasi pawongan, karena dalam setiap pementasan dan prosesi ngelawang terlihat komunikasi antar sesama manusia, dari awal hingga berakhir prosesi ngelawang tersebut sangat indah rasa persaudaraan umat manusia, saling pakedek pakenyum (tersenyum bersama dengan rasa senang), lascarya (tulus ikhlas) dan bhakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Untuk mewujudkan keharmonisan dengan alam lingkungan, bentuk-bentuk nyata yang dapat dipedomani dan dilaksanakan khususnya bagi Umat Hindu. Ngelawang dalam palemahan banyak dilihat dalam bentuk prosesinya dan filosofisnya, jika dalam bentuk prosesinya dapat dilihat ketika ngelawang sesuhunan di sekitar areal desa, tentunya masyarakat sudah menyiapkan tempat dan

lingkungan yang bersih sebelum proses ngelawang dilaksanakan, tentunya makna filosofis ngelawang ini, agar selalu senantiasa mengingatkan manusia akan hakekat penting dari menjaga lingkungan baik secara sekala dan niskala.

KESIMPULAN

Lontar "*Barong Swari*" Betara Brahma menjadi *topeng bang*, Wisnu berubah wujud menjadi *telek*, dan Siwa menjadi *barong*. Sampai kini, memang belum ada yang dapat memastikan asal-usul barong secara pas. Namun, itu bukanlah hal yang perlu dirisaukan, sebab masyarakat Hindu Bali, dengan keyakinannya yang sangat tebal, tetap menjadikan barong sebagai *sungsungan* yang akan memberikan mereka rasa aman dan keselamatan. Bagi mereka, barong adalah cerminan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala aspek dan manifestasinya. Itulah sebabnya sampai kini masyarakat Hindu Bali masih tetap menjadikan barong sebagai *sungsungan* dan diperlakukan penuh dengan rasa hormat dan semangat pengabdian yang tinggi. Keyakinan akan kekuatan gaib yang dimiliki barong menyebabkan di beberapa desa di Bali sering dilangsungkan "*barong ngelawang*", yaitu kegiatan pertunjukan barong mengelilingi desa.

Ngelawang adalah suatu tradisi yang sudah ada dari jaman dahulu dan menjadi warisan budaya masyarakat Bali masa kini. Namun ngelawang mempunyai arti lebih luas lagi yaitu sebagai penolak bala, karena ngelawang mementaskan tarian barong yang merupakan perwujudan dari suatu binatang seperti babi hutan(bangkal/bangkung), gajah, lembu, macan dan sebagainya yang diyakini dalam filsafat ketuhanan oleh masyarakat sebagai perwujudan atau manifestasi dari Dewa Siwa yang menjadi jiwa barong tersebut. Ngelawang merupakan wujud nyata dari aplikasi Tri Hita Karana yang masih dilaksanakan sampai saat ini pada saat perayaan galungan dan kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus. (1987). *Sagara Giri: Kumpulan Esai Sastra Jawa Kuno*. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Budha, Wayan Gautama. (2009). *Katuturan Barong Swari Lan Dalang*. Surabaya: Paramita

- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Titib, I Made. (1996). *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Paramitha
- Titib, I Made. (2005). *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya, Penerbit Paramita
- Viresvarananda, Svami. (2004). *Brahma Sutra Pengetahuan Tentang Ketuhanan*. Penerjemah Agus Mantik. Surabaya: Paramita.
- Zoetmulder, P.J. (1983). *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. (1992). *Bahasa Parwa I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J. (2004). *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.